



TEORI KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM AL-GHAZALI MENURUT AHMET T. KURU

Riskz Abdul Rahman¹, Muhammad Iqbal², Muhammad Husni³

^{1,2,3} Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Palangka Raya

e-mail : abdulrahmanrizki06@gmail.com

Abstrak : Jenis penelitian yang akan digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif, Penelitian ini juga dilakukan secara kepustakaan atau melalui *library research*, dengan cara membaca, memahami serta mempelajari secara kritis sumber-sumber yang terkait. Dari pengumpulan data tersebut kemudian menghasilkan temuan baru bahwa kemunduran yang terjadi hari ini memang memiliki keterkaitan dengan koalisi Ulama-Negara. Hal ini di dasarkan pada, kontribusinya bagi konsolidasi persekutuan ulama-negara dan karya-karya nya yang . Jika dikontekskan ke Indonesia hari ini, hal ini tidak benar menurut Ulil Abshar Abdalla karena ‘cucu Al-Ghazali’ hari ini sangat terbuka terhadap segala perkembangan jaman. sedangkan menurut Muhammad Fakhruddin, koalisi agama dan Negara mempunyai peran penting bagi kemunduran pemikiran di Indonsia hari ini.

Kata Kunci: Islam; Al-Ghazali; Kemunduran

Abstract : *The type of research that will be used is using qualitative methods. This research is also carried out in literature or through library research, by reading, understanding and critically studying related sources. From this data collection, new findings emerged that the setback that occurred today is indeed related to the Ulama-State coalition. This is based on his contribution to the consolidation of the ulama-state alliance and his works. If contextualized to Indonesia today, this is not true according to Ulil Abshar Abdalla because today's 'grandson of Al-Ghazali' is very open to all developments of the times. Meanwhile, according to Muhammad Fakhruddin, the coalition of religion and the state has an important role in the decline of thought in Indonesia today.*

Keywords: *Islam; Al-Ghazali; Decline*

PENDAHULUAN

Tulisan ini berawal dari pemikiran Ahmet T. Kuru (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020) dalam buku nya *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan*, ia mempertanyakan “Mengapa negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim menunjukkan tingkat otoritarianisme yang tinggi dan tingkat pembangunan sosioekonomi yang rendah dibandingkan dengan rata-rata dunia?” hari ini. Mengapa bisa terjadi kemunduran dalam dunia muslim hari ini? Padahal di abad ke-8 hingga abad ke-12 Masehi intelektual muslim banyak melahirkan karya-karya besar dan mengalami kemajuan yang sangat penting bagi peradaban dunia. (Fakhruddin M. M., 2009) Lalu setelah abad ke-11, Kuru berpendapat terjadi kemunduran pemikiran secara berangsur-angsur dalam dunia muslim. (Kuru, Islam.Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison, 2019).

Kemunduran yang di maksud disini bukan hanya berfokus pada Politik dan Ekonomi nya saja, penyebab kemunduran tersebut salah satunya adalah menurun nya kualitas pendidikan dan pengetahuan didunia muslim sehingga tidak lagi melairkan ilmuwan yang produktif dalam pemikirannya dan membuat karya-karya besar bagi peradaban modern. Menurut (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020) kemunduran Islam hari ini tidak terlepas dari koalisi antara Ulama dan Negara. Koalisi tersebut kemudian melahirkan ortodoksi bagi suatu mazhab tertentu, Ortodoksi sunni misalnya. (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020) penjelasan lain juga terdapat di (Darmawan, 2012)

Keterlibatan Ulama dan Negara pada Abad ke-11 ini memuat peran penting Al-Ghazali didalamnya (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020) peran Al-Ghazali sebagai Ulama, Intelektual dan kedekatannya dengan penguasa telah menuliskan namanya sebagai salah satu penyebab kemunduran Islam hari ini. Anggapan lain mengenai kemunduran yang disebabkan oleh Al-Ghazali berkaitan dengan karya-karya Al-Ghazali yang mendahului pendekatan Tasawuf dan sufistik. Serta tuduhan dan pengakafiran yang ia katakan terhadap para filsuf (filosof). Perdebatan tentang keterlibatan Al-Ghazali terhadap kemunduran Islam telah lama adanya, sehingga hal ini bisa dikatakan bukan hal baru lagi (Jamhari). Tulisan ini akan melihat perspektif Ahmet T. Kuru tentang poin khusus Tentang Al-Ghazali dan Kemunduran serta tesis kemunduran yang dilakukan oleh Al-Ghazali dalamnya *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan*, (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020)

Terkait tulisan yang berhubungan dengan tulisan perspektif Ahmet T. Kuru mengenai kemunduran dalam dunia Islam hari ini memang telah banyak dibuat. Namun terkait originalitas penelitian ini, yang membahas secara spesifik tuduhan Ahmet T. Kuru bahwa Al-Ghazali adalah penyebab kemunduran Islam dalam karyanya tersebut belum lah ada. Tulisan ini akan mengulas serta mengupas tentang Tesis Kemunduran Peradaban Islam Al-Ghazali Menurut Ahmet T. Kuru. pertama-tama tulisan ini akan mengetahui biografi singkat Al-Ghazali, apa saja yang melatar belakangi pemikirannya terutama filsafat menurut Al-Ghazali, kemudian kemunduran peradaban Islam Al-Ghazali menurut Ahmet T. Kuru dan yang terakhir tulisan ini akan mengurai tanggapan mengenai pemikiran kemunduran Islam Ahmet T. Kuru tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan; adalah dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan baru yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan kuantitatif (Sukidin, 2002). Penelitian ini juga dilakukan secara kepustakaan atau melalui library research, dengan cara membaca, memahami serta mempelajari secara kritis sumber-sumber yang terkait nantinya, selain itu juga digunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu mengkaji beberapa literatur dan menelaah nya secara komprehensif. Baik data-data dari literatur primer atau sekunder. (Nazir, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Al-Ghazali

Sosok Al-Ghazali yang dikenal luas dikalangan masyarakat hari ini bukan lah figure baru kiprahnya dalam dunia pemikiran Islam, karena begitu banyak orang menemukan namanya dalam berbagai *literatur*, baik *klasik maupun modern* (M. Sholihin, 2001). Ia memiliki nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al-Ghazali, (Zaini, 2016) lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak (Persia) pada tahun 450 H (1058 M) (Sirajuddin, 2007) dan wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir, bertepatan dengan 01 Desember, (Al-Ghazali A. H., Ihya'Ulum ad-Din) (Nurmayuli, 2017) di negeri yang sama dengan tempat kelahirannya kelahirannya pada tahun 505 H/1111 M (Mahali, 1984) (Jahja, 2009).

Beberapa versi lain juga ada menyematkan nama lengkap beliau dengan gelar *Syaikh al-ajal al-imam al-zahid, al-said al muwafaq Hujjatul Islam*. Namun secara singkat, beliau seringkali disebut al-Ghazali atau Abu Hamid (Nata, 2001). Versi lain juga menyebutkan bahwa nama beliau berasal dari *ghazzal*, yang berarti tukang menenun benang, hal ini seringkali dikaitkan dengan pekerjaan ayahnya adalah sebagai penenun benang wol, yang lainnya lagi juga menyebutkan bahwa Al-Ghazali juga diambil dari kata *ghazalah*, yaitu nama kampung kelahiran Al-Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya (Nasution H. , 1999).

Al-Ghazali lahir dari keluarga yang hidup ayahnya seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana sederhana, ia juga seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya kemudian digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupan sehari-hari mereka dan para fuqaha, serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya. Ketika sakit keras, sebelum ajalnya tiba, ia berwasiat kepada sahabat dekatnya seorang ahli sufi bernama Ahmad bin Muhammad Al-Rozakani agar dia bersedia mengasuh Al-Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad. (Al-Ghazali A. H., Mukasyafah al-Qulub , 2013)

Menjelang wafat ayahnya berwasiat kepada Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad diserahkan kepada temannya yang dikenal dengan ahli tasawuf dan orang baik, untuk dididik dan diajari agar menjadi orang yang teguh dan pemberi nasehat. (Nizar, 2005) Pada mulanya Al Ghazali mengenal tasawuf adalah ketika sebelum ayahnya meninggal. Ketika sakit keras, sebelum ajalnya tiba, ia berwasiat kepada sahabat dekatnya seorang ahli sufi bernama Ahmad bin Muhammad Al-Rozakani agar dia bersedia mengasuh al-Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad. (Al-Ghazali A. H., Mukasyafah al-Qulub , 2013).

Ketika sufi pengasuh Al-Ghazali merasa kewalahan dalam membekali ilmu dan kebutuhan hidupnya, ia dianjurkan untuk memasuki salah satu sekolah di Thus dengan beasiswa. (Rijal, 2003) Pengembaraan Al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini, Al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr al-Isma'ili. Pada usia 19 atau 20 tahun, Al-Ghazali pergi ke Nisabur, dan berguru pada al-Juwayni hingga ia berusia 28

tahun. Selama di madrasah Nisabur ini, Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum, dan filsafat. (Sibawahi, 2004)

Beberapa deretan gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Al Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam Al Haramain Al Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhfiriyah Nisyapur. Al Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam. (Syadani, 1997)

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju ke Mu'askar tahun 478 H., ia menetap di sini hingga didaulat menjadi salah seorang pengajar di madrasah al-Nizhamiyah tahun 484 H (Al-Ghazali A. H., Tahafut al-Falasifah, 1972). Disinilah kemudian Al-Ghazali memulai capaian puncak tertinggi karir keilmuannya, sehingga kuliahnya dihadiri oleh tiga ratus ulama terkemuka. (Sibawahi, 2004) Melihat kepakaran Al-Ghazali dalam bidang fiqih, teologi, dan filsafat, maka Wazir Nizam al-Mulk mengangkatnya menjadi “guru besar” teologi dan “rector” di madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang telah didirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484 H/Julai 1091 M. Jadi, saat menjadi guru besar (*profesor*), al-Ghazali baru berusia 34 tahun (Sibawahi, 2004).

Sebagai pengajar dan guru besar di Perguruan Tinggi Nizamiyah, Al-Ghazali mendapatkan perhatian yang serius dari para mahasiswanya, baik yang datang dari dekat atau dari tempat yang jauh, sampai ia menjauhkan diri dari keramaian. (A. Mustofa, 1997) Ia mengasingkan diri dan melakukan pengembaraan selama 10 tahun, di mulai ke Damaskus, Yerusalem, Makkah, kembali ke Damaskus dan terakhir ke Baghdad. (Soleh, 2004)

Pada tahun 488 H. Al-Ghazali menuju Baitullah di Makkah, pada tahun yang sama ia menunaikan Ibadah Haji. Setelah pulang dari haji, al-Ghazali kembali ke Damaskus tahun 489 H., untuk menetap beberapa hari, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Baitul Maqdis dan menetap di sini untuk beberapa lama waktunya. Kesempatan itu ia pergunakan untuk mulai kehidupan tasawuf di Syiria yaitu: dalam masjid Damaskus. (Langgung, 1980) Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menunaikan ibadah haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan di sana ia tepat seperti biasanya berkhawatir dan beribadah. Perjalanan tersebut ia lakukan selama 10 tahun yaitu; dari 498-988 H atau 1095-1105. (Sudarsono, 2004)

Dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. Di tempat kelahirannya ini Al-Ghazali mendirikan Madrasah Fiqih, madrasah ini khusus untuk mempelajari ilmu hukum dan membangun asrama (*khanaqah*) untuk melatih para sufi belajar ilmu tasawuf. Di Thus ini Al-Ghazali menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar agama dan guru sufi disamping mencurahkan diri dalam peningkatan spiritual, sampai pada akhirnya ia dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun. (Ali, 1991) Beberapa catatan lain juga ada mengatakan bahwa ia tutup usia pada tanggal 18 Desember 1111 M, dalam usia 55. (Al-Ghazali A. H., Ihya'Ulum ad-Din)

Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat

Al-Ghazali adalah seorang teolog beraliran Asy'ariyah yang memiliki peran sangat besar dalam sejarah intelektualitas Islam. Dia berhasil melumpuhkan filsafat di dunia Islam dengan kritik-kritik mendasar yang dilontarkan atas pemikiran-pemikiran filsafat yang dikembangkan oleh para filosof Peripatetik. Pada fase awal perkembangan intelektualnya, Al-Ghazali memulai karir intelektualnya dengan berkarya di bidang ilmu-ilmu syariat ketika masih di Baghdad. Setelah itu dalam kurun dua tahun Al-Ghazali memahami filsafat dengan seksama, hampir setahun ia terus merenungkannya, mengulang-ulang kajiannya, dan membiasakan diri dengannya, di samping meneliti kebohongan dan penyelewengan yang terkandung di dalamnya. Pada saat itulah Al-Ghazali menyingkap pemalsuan dan tipuan-tipuan, serta membedakan unsur yang benar dan yang cuma khayatan. (Miswari, 2016)

Dalam kritiknya terhadap filsuf Muslim yang ia vonis telah "kafir" saat itu, Al-Ghazali menilai mereka telah terlalu jauh terdoktrin oleh pemikiran dan filsafat Yunani, kritik tersebut juga lindasi pada nalar agama yang sudah tidak lagi dilandasi pada kebenaran wahyu Tuhan. Bagi Al-Ghazali para filsuf pada masa itu terlalu "arogan" untuk meyakini kebenaran yang disandarkan kepada kemampuan logika rasionalitas. Padahal kesimpulan mereka menunjukkan tidak sepenuhnya berpijak pada dasar pembuktian (demonstrasi) terhadap apa yang diutarakan. (Nawawi, 2011)

Salah satu bentuk keberatan Al-Ghazali atas pandangan para filsuf adalah anggapan mereka mengenai hukum terjadinya sebab-akibat (kausalitas) sebagai fenomena kemestian alam. Menurut filsuf, hubungan peristiwa kausal wajib terjadi. Selain itu, mereka juga berprinsip bahwa keniscayaannya pada suatu benda sudah menjadi suatu watak alamiah (nature) masing-masing benda. (Nawawi, 2011)

Pemikiran filsafat Al-Ghazali sebenarnya dalam banyak hal bisa diambil secara keterwakilan melalui karyanya *Tahafut Al Falasifah* ini. Dalam karya ini, dengan berbasis pada keilmuan yang mengakar kuat dari tradisi teologis (kalam), Al-Ghazali membedah dan menjeleaskan letak-letak kekeliruan para filsuf. Hal ini sebagaimana pengakuannya, pemikiran Al-Ghazali dalam karya lainnya dalam *al-Munqidz min al-Dhalal* yang berisikan pemikiran Al-Ghazali, terutama dalam hal pencarian serta perubahan dalam perjalanan hidup dan prosesnya dalam sikap maupun sikap yang ia alami dalam pemaknaan ilmu pengetahuan (Kamal, 2000). Pemikiran Al-Ghazali dalam buku *al-Munqidz min al-Dhalal*, memuat tentang klasifikasi filsuf sekaligus memberikan penilaian berapa kekeliruan bahkan kekafiran kepada filsuf-filsuf islam yang mengikuti Aristoteles dan Plato (Al-Ghazali, 2020).

1. Pertama, pengikut sceptic/atheisme (al-Dahriyyun); kelompok ini merupakan golongan filsuf yang tidak meyakini atau mengingkari keberadaan Tuhan yang mengatur alam ini dan Maha Kuasa atas segala makhluk didalamnya. (Al-Ghazali, 2020)
2. Kedua, Pengikut paham naturalism atau kealaman (al-Thabi'iyun); mereka merupakan golongan filsuf yang sejak lama setelah meneliti serta menaruh perhatian keajaiban hewan dan tumbuh-tumbuhan serta menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Tuhan, yang pada akhirnya mereka mengakui esensi keberadaan Tuhan itu sendiri. Namun karena

terlalu banyak meneliti alam, mereka terkesan dengan dengan watak biologis hewan yang memiliki pengaruh terhadap mereka. (Al-Ghazali, 2020)

3. Ketiga, penganut filsafat Ketuhanan (ilahiyyun); mereka adalah golongan filosof yang percaya kepada Tuhan, mereka para filosof Yunani seperti Socrates, Plato dan Aristoteles, serta orang-orang yang mengikuti pemikiran mereka. (Al-Ghazali, 2020)

Sedangkan rincian Ilmu Filsafat itu sendiri Al-Ghazālī mengelompokkannya menjadi 6 bagian: (1) Matematika (Ilmu Riyadhiyah), (2) Logika (Mantiqiyyah), (3) Fisika (Thabi'iyah), (4) Metafisika (Illahiyyah), (5) Politik (Siyasiyyah), dan (6) Etika (Khalqiyyah). Di antara keenam bidang tersebut, menurut Al-Ghazālī, yang paling banyak kemungkinan salahnya adalah ilmu metafisika; karena itu perlu ada ketelitian dalam menilai ilmu ini. Al-Ghazālī menyebut 20 masalah metafisika, yang juga disebutkan secara panjang lebar dalam bukunya *Tahāfut al-Falāsifah*. pembahasan tersebut, tiga di antaranya permasalahan tersebut diatas adalah menyebabkan orang menjadi kafir dan 17 lainnya menyebabkan orang bidah (Al-Ghazali, 2020). Penjelasan dari ketiga masalah yang menyebabkan kafir itu adalah:

Pertama, para filosof yang berpendapat bahwa alam itu qadim (tidak mempunyai permulaan), ini merupakan pendapat Aristoteles dan pengikutnya. Para filosof muslim sebelum Al-Ghazali mengatakan bahwa alam ini qadim. Sebab qadimnya Tuhan atas alam sama halnya dengan qadimnya illat atas ma'lulnya (ada sebab akibat), yakni dari zat dan tingkatan, juga dari segi zaman. (Supriyadi, 2009) (Atabik, 2014).

Kedua, pendapat filosof yang menyatakan bahwa Tuhan tidak mungkin mengetahui hal-hal yang bersifat partikular (pendapat yang di yakini oleh Ibnu Sina). Mula-mula pendapat ini dipegangi oleh Aristoteles kemudian dianut oleh para filosof Muslim. Menurut Al-Ghazali para filosof Muslim itu mempunyai pemahaman bahwa Allah hanya mengetahui zat-Nya sendiri, dengan alasan alam ini selalu terjadi perubahan-perubahan, jika Allah mengetahui rincian perubahan tersebut, hal itu akan membawa perubahan pada zat-Nya. (Zar, 2004) hal ini juga serupa dalam. (Arifin, 2002)

Dari beberapa uraian diatas dijelaskan bahwa tidak semua cabang ilmu filsafat dikritik oleh Al-Ghazālī, yang dikritiknya hanyalah pada cabang metafisiknya. Dalam kaitan ini perlu dikemukakan bahwa Al-Ghazālī, sebagai sufi, cenderung menilai segala ilmu pengetahuan, termasuk filsafat, sesuai dengan manfaat dan madaratnya bagi orang yang mengkajinya. Karena itu sebagaimana dikemukakan dalam bukunya, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam apa yang disebut ilmu pengetahuan tercela, ilmu pengetahuan yang terpuji, dan ilmu pengetahuan yang terpuji sampai tingkat tertentu dan tercela bila didalami lebih lanjut. (Sulaiman, 1986)

Al-Ghazali dan Tesis Kemunduran Islam Menurut Ahmet T. Kuru

Sejak akhir abad ke-19, telah terjadi perdebatan tentang kemunduran intelektual di dunia Muslim dan keterkaitan peran Al-Ghazali di dalamnya. (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020) Sekelompok sarjana menerima bahwa Muslim telah mengalami kemunduran

intelektual sejak abad ke-11. Para sarjana itu umumnya menganggap madrasah Nizhamiyah, yang berfokus ke keilmuan Islam dan menyingkirkan filsafat, sebagai alasan kemunduran itu. (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020) Anggapan ini berkaitan dengan peran Al-Ghazali sebagai ulama besar dan keterlibatannya sebagai pengajar di Madrasah tersebut selama beberapa tahun.

Cikal bakal awal kemunduran yang terjadi pada abad ke-11 di Asia Tengah, Iran, dan Irak adalah perubahan yang diakibatkan banyak hal. Fase ini juga dimulai dari kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, yang sangat dilemahkan oleh kebangkitan negara-negara Syiah di Afrika Utara, Mesir, Suriah, dan bahkan Irak, menyerukan persatuan Muslim Sunni untuk menumpas ancaman itu. (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020) Untuk menyatukan sultan-sultan Mazhab Sunni, ulama, dan massa, ditambah dengan dua khalifah Abbasiyah yang turut berpartisipasi dalam penyebaran "akidah Sunni" fase ini terjadi pada awal abad ke-11; bagi mereka yang bertentangan dengan akidah Sunni, termasuk beberapa aliran Syiah, para ahli teologi rasionalis (Mu'tazilah), dan filsuf, dinyatakan sebagai murtad, dan menghadapi ancaman hukuman mati. (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020) Selain itu, Invasi Tentara Salib dan Mongol menjadi salah satu alasan kuat penyebaran persekutuan negara-ulama karena umat Islam mencari perlindungan dari invasi asing kepada otoritas militer dan keagamaan. (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020) dan (Nasution S. , 2017).

Perihal kemunduran dalam dunia muslim hari ini juga berhubungan dengan keterlibatan Seljuk, anggapan ini didasarkan pada perluasan iqta, sistem penyerahan pajak tanah dan pajak pertanian yang disusun untuk diberikan untuk pemeliharaan tentara yang kuat, sehingga berimbas kepada penerimaan dari pertanian secara khusus dan ekonomi secara umum di bawah kendali militer. (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020) Imbas dari kebijakan ini adalah turut melemahkannya kapasitas ekonomi dan posisi sosial para pedagang, yang sebelumnya telah mendanai para ulama dan filsuf. Sehingga ilmuwan-ilmuwan Muslim klasik tidak berhenti pada masa ketika filsafat mulai memudar. (Mugiyono, 2013) Dengan iklim politik yang masih terbuka dan dukungan dana kaum borjuis muslim telah menghasilkan kebebasan dan kemerdekaan berpikir para intelektual muslim. Bahkan cenderung merebakkan pandangan yang heterodoks. (Setiawan, 2021).

Persekutuan ulama-negara maupun sikap anti filsafatnya tak secepat itu mendominasi seluruh negara Muslim; masih ada bagian-bagian krisis bagi persekutuan itu, dan masih ada penguasa yang melindungi ilmuwan dan filsuf. Bagian kelompok sarjana kedua adalah bagian yang mengkritik tesis kemunduran, menunjuk contoh-contoh karya ilmiah dan filsafat Muslim setelah abad ke-11. Ahmad Dallal juga kritis terhadap tesis kemunduran, Dia memunculkan suatu keprihatinan normatif: "Asumsi dasar penggambaran sejarah kemunduran adalah bahwa pada akhirnya kemunduran aktivitas ilmiah disebabkan kecenderungan keilmuan Islam yang terpengaruh budaya, bukan dari perkembangan sejarah

tertentu." (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020)..

Menurut Kuru, jika sudut pandang religius yang banyak digunakan, pendekatan itu juga dapat mengubah orang jadi fatalistik dan tak mampu memahami hubungan sebab-akibat dalam kehidupan sehari-hari. Selain penolakannya terhadap sebab-akibat, menurut Kuru, Al-Ghazali menganggap ilmu-ilmu non-keagamaan sebagai ancaman potensial bagi keimanan, dan para filsuf hampir pasti tidak beragama (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020). Sebagai catatan, setelah diharamkan oleh Al-Ghazali pada abad ke-12, tradisi pemikiran filsafat memang berlanjut dan melahirkan beberapa tokoh penting. Akan tetapi, peran dan pengaruh mereka tidak sebanding dengan kualitas peradaban yang melahirkan al-Farabi, al-Biruni, dan Ibnu Sina. (Rusyd, 2021).

Meski disisi lain menurut Kuru, tuduhan terhadap Al-Ghazali sebagai penyebab kemunduran Islam sebetulnya juga kurang tepat, sebab Al-Ghazali adalah seorang cerdas. (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020). Al-Ghazali sangat menghargai akal manusia sebagai hal pertama dan paling mulia yang diciptakan Allah. Kuru mengatakan pandangan Al-Ghazali tentang hukum juga rumit, sehingga bagi banyak orang yang mengenal pemikiran nya hal ini terkesan tidak konsisten. (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020)

Kontribusi utama yang dilakukan Al-Ghazali bagi persekutuan ulama-negara adalah peran teoretisnya dalam pembentuka ortodoksi Sunni (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020). Dengan mendeklarasikan bahwa para filsuf berpandangan tertentu sebagai orang murtad yang boleh dibunuh, Al-Ghazali membuat "pandangan ortodoks" pada suatu mazhab dan golongan Al-Ghazali bukan penemu gagasan menuding orang murtad, tapi sebagai ulama terkemuka, dia telah membantu legitimasi gagasan itu (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020). Masalahnya, ajaran sufi tidak banyak memberikan perhatian pada kebaikan sosial dalam arti luas dengan memperjuangkan keadilan dan hak asasi manusia. Mereka berkonsentrasi pada keshalihan individu dalam bentuknya yang ekstrim. (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020)

Al-Ghazali menyampaikan pandangannya tentang perkara itu dengan pertanyaan hipotetis pada awal kesimpulan *Tahafut al-Falasifah*: Jika seseorang berkata: "Kamu telah menjelaskan ajaran para filsuf; "apakah kamu kemudian berkata dengan yakin bahwa mereka kafir dan bahwa pembunuhan terhadap orang-orang yang menganut ajaran demikian itu wajib?" Kami berkata: Menyatakan bahwa mereka kafir itu wajib dalam tiga persoalan. Satu di antaranya adalah pendapat bahwa dunia itu abadi dan pernyataan mereka bahwa semua zat bersifat kekal. Yang kedua adalah pernyataan mereka bahwa pengetahuan Allah tidak mencakup hal-hal tertentu yang terikat waktu di antara manusia yang ada. Yang ketiga adalah penolakan mereka atas kebangkitan kembali manusia dan pengumpulan manusia pada hari pengadilan. (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020)

Bagian itu menyatakan bahwa para filsuf (dan pengikut mereka) yang memiliki pemikiran sesat tertentu (menganggap dunia itu abadi, berargumen bahwa pengetahuan Tuhan hanya mencakup yang umum, dan/atau menggambarkan akhirat hanya sebagai kehidupan rohani) dapat dihukum mati. (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020) Dalam *al-Iqtishad fi al-Itiqad* (Keseimbangan Kepercayaan), Ghazali menjelaskan isu kesesatan dengan menyatakan bahwa seorang yang sesat bukan hanya akan menghadapi eksekusi, melainkan juga penyitaan harta kekayaan. (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020) Karena "hidup dan harta kekayaan mereka tak lagi terlindung," orang lain "boleh menumpahkan darahnya dan mengambil harta kekayaannya." (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020)

Poinnya adalah, menurut Kuru, peran negatif utama Al-Ghazali dalam kehidupan intelektual Muslim bukan dalam hal rincian pandangannya, melainkan kontribusinya bagi konsolidasi persekutuan ulama-negara. Khususnya, penegakan gagasan bahwa mereka yang memiliki pandangan heterodoks dianggap murtad menjadi pilar penting persekutuan ulama-negara dalam menekan lawan keagamaan dan politik (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020). Faktor itu memperburuk kondisi kreativitas intelektual. Al-Ghazali sendiri adalah produk era dinamisme intelektual Muslim. Sesudahnya, pemikiran kritis atas isu agama dan metafisik sangat tidak didukung sehingga peradaban Islam jarang menghasilkan para sarjana dan filsuf yang setara Al-Ghazali dan Ibnu Sina lagi. (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020)

Dan beberapa yang telah Kuru jelaskan tersebut, hubungan Al-Ghazali dengan otoritas politik, memang kadang juga tidak konsisten. Namun, yang disayangkan adalah, Al-Ghazali konsisten membela gagasan persekutuan agama-negara. Sebagai seorang ulama yang terlibat politik di Baghdad, dia menulis di *al-Iqtishad*; Telah dinyatakan bahwa agama dan sultan adalah saudara kembar, dan juga bahwa agama adalah fondasi dan sultan adalah penjaga "yang tidak memiliki fondasi akan runtuh dan yang tidak memiliki penjaga akan hilang". (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020) Setelah menghindari politik dan menjadi seorang Sufi, dia mengulangi gagasan yang sama dalam *Ihya Ulumuddin*: "Negara dan agama adalah saudara kembar. Agama adalah fondasi sementara Negara itu penjaganya. Sesuatu yang tidak memiliki fondasi pasti akan ambruk dan tidak memiliki penjaga akan hilang." (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020) lihat juga (Al-Ghazali A. H., *Ihya'Ulum ad-Din*)

Respon Terhadap Tesis Ahmet T. Kuru

Tesis kemunduran yang disampaikan Kuru dalam bukunya *Islam Otoritarianisme dan ketertinggalan* tersebut juga menuai beberapa respon masyarakat dunia, dari beberapa poin penyebab kemunduran dan tuduhan Al-Ghazali sebagai penyebab kemunduran. Argumentatif Kuru mendapatkan respon dari beberapa kalangan di Indonesia. Dalam konteks kali ini penulis melakukan penulisan berdasarkan penggunaan argumentasi Ulil

Abshar Abdalla menurut hemat penulis karena, dapat hal mewakili sekian persen perdebatan diluar sana dan dalam hal konteks keindonesiaan hari ini sangat relevan. Sebab menurut Kuru sendiri, kajian yang ia lakukan juga cukup terbatas, baginya Indonesia adalah salah satu hal menarik untuk menguji argumentasinya. Indonesia termasuk satu dari sedikit negara demokratis berpenduduk mayoritas Muslim, dan tingkat pembangunan sosial-ekonominya lebih tinggi daripada banyak negara lain di dunia Muslim. Dengan demikian, Indonesia menjadi kasus penting untuk menguji argumen di buku ini ketika persekutuan ulama-negara lemah dan rente minyak terbatas, demokrasi dan pembangunan lebih mungkin terwujud. (Kuru, Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam, 2020)

Bagian pertama adalah yang mengafirmasi pendapat tersebut, Menurut Muhammad Fakhruddin dalam media Republika.id, setidaknya ada dua poin yang hari ini stigma yang melekat pada umat Islam. Menurut (Fakhruddin M. , 2021) Pertama terkait kekerasan, Kuru mengangkat dua poin yang dinilainya memiliki peran signifikan dalam masalah kekerasan yang terjadi diinternal Islam itu sendiri, yaitu penafsiran tertentu tentang Islam, Jihadi-Salafisme, yang kemudian berkonsekuensi kepada pemahaman bahwa ayat-ayat al-Qur'an lebih memberikan nilai surplus pada tindakan-tindakan represif ketimbang tindakan persuasif. Kedua, kurangnya intelektual-intelktual Muslim pasif-persuasif (quietist) dalam membuat argumen tandingan terhadap kelompok Jihadi Salafi yang dianggap lebih aktif-represif. Sehingga walaupun kelompok puritan tersebut kalah jumlah, tetapi ajaran yang mereka bawa seolah lebih argumentatif dan memiliki legitimasi yang cukup kuat. (Fakhruddin M. , 2021)

Menurut (Fakhruddin M. , 2021) hegemoni yang dilakukan beberapa kalangan ulama, terutama terkait tentang penafsiran terhadap hukum-hukum Islam. Atau dalam istilahnya, diamplifikasikan oleh ulama-ulama kontemporer dalam mengajarkan sesuatu, umumnya berorientasi untuk melindungi "tradisi Islam" ketimbang menghasilkan perspektif Islam yang baru. Misal, Jika ada ulama atau sarjana Muslim baru, yang mengajukan tesis atau argumentasi yang berbeda dengan yang diajarkan mereka selama ini, maka tanpa banyak pertimbangan, para ulama tersebut akan memusuhi bahkan dengan sengaja menghukum mereka. (Fakhruddin M. , 2021) Konservatisme dibalut religius yang diinisiasi oleh para ulama inilah, dalam pandangan Kuru dan sebagian besar sarjana Muslim modern lain, menjadi landasan mengapa pemikiran Muslim menjadi stagnan, statis, dan mengalami kejumudan selama berabad-abad. Dampak lanjutannya, masyarakat Muslim belum bisa bersikap "cukup umur", dinamis dan fleksibel secara intelektual untuk mengasilkan argumentasi tandingan terhadap propaganda argumen yang dibangun oleh kalangan-kalangan puritanis (Fakhruddin M. , 2021) kemudian hal ini menurut fakhruddin juga memiliki kaitan dengan kolonialisme yang melhairkan rezim otoriter.

Berbanding terbalik dengan Fakhruddin, Ulil Abshar Abdalla secara tegas dalam menolak argumentasi bahwa ulama hari ini membatasi ruang gerak ilmu pengetahuan. Ia juga menyangkal terkait tuduhan-tuduhan terhadap Al-Asyari dan Al-Ghazali karena ajarannya yang menolak teori kausalitas (nadzariyyah al-'illiyyah), hukum sebab-akibat yang menyebabkan kemunduran dunia Islam hingga hari ini (Abdalla, 2021). Menurut (Abdalla, 2021) sains tidak bisa tumbuh tanpa fondasi hukum sebab-akibat ini; hukum yang

menjamin prediktabilitas dan keteraturan dalam alam raya. Menyangkal teori ini, sebagaimana dituduhkan kepada Imam al-Asy'ari (juga al-Ghazali, sebab ia adalah salah satu tokoh penting yang berjasa dalam merumuskan doktrin Asy'ariyah), sama saja dengan menyangkal sains. Inti jawaban saya sederhana: Tuduhan-tuduhan itu, menurutnya, meleset, tidak benar. (Abdalla, 2021)

Sebagai dasar awal Ulil Abshar dalam menyangkal tuduhan ini, bukan berarti ia mengingkari fakta bahwa dalam banyak hal, dunia Islam hari ini memang sedang mundur, terutama dalam hal pengetahuan dan sains, fakta ini sama sekali tidak ia sangkal (Abdalla, 2021). Yang ia sangkal adalah tuduhan yang menjadikan dua ulama besar Islam itu sebagai pangkal masalah. Jawaban ini akan mengambil pengalaman umat Islam di Indonesia, terutama warga nahdliyyin atau NU, sebagai rujukan utama. Dalam tiga gugus ini, ia akan menunjukkan bahwa tuduhan-tuduhan itu tidak benar. (Abdalla, 2021)

Hal pertama yang selalu di pertanyakan adalah, apakah benar terjadi kemunduran dalam hal kultur pengetahuan di kalangan (sebut saja) “anak-cucu” al-Ghazali dan al-Asy'ari?. Apakah benar, dengan mengikuti ajaran kedua ulama besar ini, warga nahdliyyin mengalami kemunduran dalam aspek pengetahuan dan daya kritisisme? (Abdalla, 2021). Bahwa yang di sebut dengan “anak-cucu” al-Ghazali dan al-Asy'ari dalam konteks Indonesia, adalah warga nahdliyyin, terutama para santri, mahasiswa, aktivis NU tak terkecuali satu pun (Abdalla, 2021). Jika kita telaah peta umat Islam di Indonesia saat ini, akan tampak gambar “kasar” seperti ini: segmen umat yang paling bersemangat untuk menerima gagasan-gagasan pembaharuan Islam justru datang dari kalangan anak-anak muda NU. Siapa yang bisa menyangsikan bahwa Gus Dur adalah bagian dari anak-anak cucu al-Ghazali di Indonesia? (Abdalla, 2021). Dia pernah menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar, lembaga yang bisa kita anggap sebagai “pemangku” dan pelestari tradisi Islam Sunni yang mengikuti ajaran-ajaran al-Ghazali, al-Asy'ari, al-Maturdi, dll. Menurutnya peran Gus Dur dalam mengenalkan kultur pengetahuan Islam baru yang lebih kritis dan progresif di kalangan generasi muda nahdliyyin, jelas amat besar. Dari diskusi itu, saya tahu bahwa kiai muda yang digadang-gadang menjadi pengasuh Pondok Tebuireng itu, sangat akrab dengan gagasan-gagasan Hanafi. (Abdalla, 2021)

Kedua, argumentasi ini sengaja di pakai sebagai pembuka untuk bagian kedua dari respon terhadap tuduhan bahwa al-Ghazali sumber kemunduran dunia Islam. Dalam bagian pertama, telah membeberkan situasi dan peta pemikiran yang ditemui pada kalangan anak-cucu Al-Ghazali dan al-Asy'ari di Indonesia; persisnya di kalangan santri, anak-anak muda, intelektual, dan aktivis NU. Anak-cucu al-Ghazali di Indonesia justru menampakkan sikap keilmuan dan keagamaan yang terbuka (Abdalla, 2021). Kasus Pesantren al-Ihya' 'Ulumuddin di Cilacap misalnya menampilkan fakta yang menarik: pesantren tradisional NU mau mengundang sarjana modern dari kalangan Muhammadiyah dan menyampaikan ceramah yang berisi kritik atas al-Ghazali. Pesantren ini mencatatkan sejarah yang unik dalam lintasan pemikiran keagamaan di NU. Inti gagasannya ialah: melakukan penafsiran dan pembacaan kembali kitab-kitab lama yang diajarkan di pesantren dalam terang perkembangan sosial yang baru. (Abdalla, 2021)

Bagian kedua dan ketiga dalam hal ini, sekali lagi akan di tunjukkan dinamika yang menarik di dalam tubuh warga nahdliyyin akan di mulai dengan sektor kebudayaan, sebab

perdebatan yang cukup hangat dalam pemikiran Islam sejak kira-kira lima belas tahun terakhir ini berkaitan dengan masalah hubungan antara Islam dan kebudayaan lokal. (Abdalla, 2021) Tren ini justru muncul di kalangan sebagian muslim perkotaan, dan sebagian dari mereka berasal dari kelas sosial yang cukup terdidik, dan secara ekonomi tergolong mampu. Karena itu, praktek-praktek kebudayaan lokal ini (seperti ritual sedekah bumi, laut, dan ritual-ritual lain yang sering kita saksikan dalam masyarakat agraris), sebisa mungkin harus dibersihkan. Pada sektor ini, sangat tampak sekali “pembelaan otentik” yang dilakukan oleh anak-anak NU terhadap kebudayaan lokal (Abdalla, 2021). Gagasan Islam nusantara yang kontroversial itu, sejatinya, muncul sebagai semacam “counter narrative” terhadap kecenderungan arabisasi Islam di Indonesia. Inti gagasan tersebut adalah melihat kembali kekayaan kultural Islam yang tumbuh dan berkembang di kawasan nusantara. Melalui wacana ini, waraga nahdliyyin hendak menegaskan bahwa umat Islam di kawasan nusantara memiliki “agency”, kemampuan untuk merumuskan corak Islam sendiri yang khas, yang sesuai dengan konteks lokal (Abdalla, 2021).

KESIMPULAN

Perdebatan mengenai peran Al-Ghazali dalam kemandekan serta bertanggung jawab terhadap kemunduran dalam dunia Islam hari ini tak pernah menemui titik kesepakatan antara benar atau salahnya. Perdebatan ini bahkan telah bertahan lama. Hal ini juga berkaitan dengan peran ulama di awal sejarah Islam, umumnya para ulama menganggap ikatan yang dekat dengan otoritas politik (pemangku kekuasaan), sebagai perusak; sehingga ulama dimasa tersebut lebih suka didanai oleh perniagaan dan menjaga hubungan dekat dengan para pedagang ketimbang dekat dengan otoritas negara atau pemangku kekuasaan. Pada awal sejarah Islam, kemerdekaan berfikir para filsuf sangat memungkinkan sekali mengingat intervensi dari Negara juga terbilang minim dan pengaruh ekonomi pedagang sangat mendukung bagi kemerdekaan berfikirnya para filsuf. Peran Ulama maupun intelektual sangat berpengaruh terhadap kemandekan dalam berfikir dan kemajuan suatu Negara dapat dilihat dari kemajuan cara berfikir orang-orang dalam suatu Negara tersebut, sehingga Otoritas Negara maupun Ulama punya peran besar dalam menghambat kemajuan. Sebab pengetahuan sains maupun filsafat membutuhkan kerangka kritis dalam berfikir dan merawat pengetahuan mamerawat nalar-nalar kritis hari ini.

Inti permasalahan bahwa Al-Ghazali memiliki peran dalam kehidupan intelektual Muslim bukan dalam hal rincian pandangannya, melainkan kontribusinya bagi konsolidasi persekutuan ulama-negara. Khususnya, penegakan gagasan bahwa mereka yang memiliki pandangan heterodoks dianggap murtad menjadi pilar penting persekutuan ulama-negara dalam menekan lawan keagamaan dan politik. Faktor itu memperburuk kondisi kreativitas intelektual. Al-Ghazali sendiri adalah produk era dinamisme intelektual Muslim. Sesudahnya, pemikiran kritis atas isu agama dan metafisik sangat tidak didukung sehingga peradaban Islam jarang menghasilkan para sarjana dan filsuf yang setara Al-Ghazali dan Ibnu Sina lagi

Kendati demikian, menurut penulis beberapa pandangan/tanggapan kemunduran Islam menurut Ahmet T. Kuru tersebut secara tersirat telah sepakat bahwa Islam hari ini memang mengalami kemunduran secara mengglobal. Penulis juga menyimpulkan bahwa

Ulil Abshar Abdalla dan Muhammad Fakhruddin juga setuju bahwa Islam dalam konteks di Indonesia hari ini memang sedang mengalami fase kemunduran dalam hal sains dan teknologi. Namun secara penyebab nya apa dan alasannya apa itu masih penulis rasa menjadi perdebatan hingga saat ini. Hal terpenting hari ini bagi penulis adalah ketika umat Islam tahu bahwa ia sedang mengalami fase kemunduran tersebut minimal umat muslim memiliki kesadaran bahwa dunia muslim hari ini, sedang dalam fase kemunduran peradaban. Dan ketika sadar, mulailah bergerak kembali untuk membangun pemikiran-pemikiran tersebut. Bukan kah umat Islam pernah mengalami kemajuan dalam peradaban, mengapa hari ini kita tidak menjadikan hal tersebut sebagai pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa, B. (1997). *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdalla, U. A. (2021, November 15). *Benarkah Al-Ghazali dan Al-Asya'ry Sumber Kemunduran Dunia Islam*. Dipetik November 02, 2022, dari alif.id: <https://alif.id/read/ulil-abshar-abdalla/>
- Al-Ghazali. (2020). *Al-Munqid Minad Dhalal*. Bekasi: Al-Muqsith Pustaka.
- Al-Ghazali, A. H. (1972). *Tahafut al-Falasifah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, A. H. (2013). *Mukasyafah al-Qulub* . Bandung: Penerbit Marja.
- Al-Ghazali, A. H. (t.thn.). *Ihya'Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Ali, Y. (1991). *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, A. (2002). Kritik Imam Al-Ghazali terhadap Para Filsuf. *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 12.
- Atabik, A. (2014). Telah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat. *Fikrah*, Vol. 2.
- Darmawan, D. (2012). Ortodoksi dan Heterodoksi Tafsir. *Refleksi*, Vol. 13.
- Fakhruddin, M. (2021, April 30). *Pemikiran Alternatif Ahmet Kuru Terkait Stigma pada Islam* . Dipetik November 02, 2022, dari Republika.co.id: m.republika.co.id
- Fakhruddin, M. M. (2009). Pusat Peradaban Islam Abad Pertengahan: Kasus Bayt al-Hikmah. *el-Harakah*, Vol. 11.
- Ghazali, M. (2014). Kritik Al-Ghazālī Terhadap Para Filosof Teologia. *Teologia*, Volume 25.
- Jahja, Z. (2009). *Teologi al-Ghazali; Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamhari. (t.thn.). Al-Ghazali dan Oposisinya Terhadap Filsafat.
- Kamal, Z. (2000). Kontroversi Ketokohan Imam al-Ghazali. *Refleksi*, Vol. II, 53-54.
- Kuru, A. T. (2019). *Islam.Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison*. Cambridge University Press.

- Kuru, A. T. (2020). *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan; Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Islam*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Publisher.
- Latifah, L., & Awad, A. (2023). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 391-398.
- Langgulang, H. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif.
- M. Sholihin. (2001). *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al-Ghazal*. Jakarta: Pustaka setia.
- Mahali, A. M. (1984). *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*. Yogyakarta: BPFE.
- Miswari. (2016). *Filsafat Terakhir; Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*. Unimal Press.
- Mugiyono. (2013). Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah. 16.
- Nasution, H. (1999). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nasution, S. (2017). Penyebab Kemunduran Islam pada Abad Klasik. *Jurnal An-nida'*, Vol. 41.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, A. (2011). *Perspektif Teologi dan Filsafat Al-Ghazal dan Hume; Kritik Dekonstruktif Nalar Kausalitas dalam Teologi dan Filsafat* . Malang.: Madani (Kelompok Penerbit Intrans).
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 13-24.
- Ngalimun, N. (2021). Isi Pesan Dalam Seminar Regional Kalimantan di Gereja Protestan (Gpib) Palangka Raya: Membangun Indonesia Dalam Konteks Kemajemukan Agama-Agama. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 17(1), 136-150.
- Nizar, R. d. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Nurmayuli. (2017). Al-Ghazali dan Pemikirannya. *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol. 2.
- Rijal, S. (2003). *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)*. Yogyakarta: Arruzz.
- Rusyd, I. (2021). Filsafat Islam dan Masalah Kemunduran Peradaban Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, Volume 13.
- Setiawan, E. I. (2021, November 2021). *Tesis Kemunduran dan Kemandekan Islam*. Dipetik November 02, 2022, dari alif.id: <https://alif.id>

- Sibawahi. (2004). *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman (Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer)*. Yogyakarta: Islamika.
- Sirajuddin. (2007). *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soleh, A. K. (2004). *Wacana Baru Filsfat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarsono. (2004). *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukidin, B. (2002). *Metode Penelitian Perspektif Mikro*. Bandung: Insan Cendikia.
- Sulaiman, F. H. (1986). *Konsep Pendidikan al-Ghazali, terj. Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz*. Jakarta: P3M.
- Suprpti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Supriyadi, D. (2009). *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filosof dan Ajarannya*.. Bandung: Pustaka Setia.
- Syadani, A. (1997). *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol. 2.
- Zar, S. (2004). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.